Culture & Society: Journal of Anthropological Research
Volume 8 Number 1 2026, pp 71-83
ISSN: 2686-343X (Online) – 2686-3421 (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/csjar.v8i1.227
Received: May 22, 2025; Revised: June 29, 2026; Accepted: June 30, 2026

CULTURE & SOCIETY
JOURNAL OF ANTHROPOLOGICAL RESEARCH
https://culture.ppj.unp.ac.id/index.php

Perempuan Batak Toba dalam Tradisi *Mangokal Holi*: Antara Peran Ritual dan Subordinasi

Meita Immanuella[1], Erda Fitriani[2*], Andi Oktami Dewi Artha Ayu[3]
[1,2]Universitas Negeri Padang
[3]UIN Sultan Amai Gorontalo
*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak
Mangokal holi dikategorikan sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba, upacara ini adalah pemindahan tulang belulang leluhur dari kuburan lama ke kuburan baru yakni *simin/tambak*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana status dan peran anak perempuan Batak Toba dalam tradisi *mangokal holi*, serta melihat bagaimana relasi antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam tradisi *mangokal holi*. Fenomena ini dianalisis menggunakan teori peran gender oleh Sherry B. Ortner. Status dan peran dilihat dari kedudukan serta hak dan kewajiban perempuan pada tradisi *mangokal holi*. Relasi dilihat dari peran dan status antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam tradisi *mangokal holi*. Metode penelitian dilakukan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki peran penting dalam *mangokal holi*, anak perempuan memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan *mangokal holi*, membersihkan tulang belulang leluhur dan *manjujung holi* sebelum dinaikkan ke atas *tambak*. Atas peran ini, anak perempuan mendapatkan *jambar* yakni menerima *loman-loman* atau *ulos toppi* sebagai simbol berkat dan penghargaan. Secara simbolis, peran perempuan Batak Toba dihadapkan pada konstruksi gender, perempuan diasosiasikan dengan ranah alam atau domestik (peran *inang soripada, boru*, ornamen *adop-ad*op), sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan budaya atau publik (gelar "raja", *raja parhata*, ornamen *sijonggi*). Meskipun memiliki peran penting dalam ritual, temuan ini sejalan dengan teori peran Ortner, di mana perempuan cenderung tetap ditempatkan pada posisi subordinat karena asosiasi mereka dengan alam, sementara laki-laki tetap dominan sebagai pengambil keputusan di ranah publik.

Kata Kunci: Mangokal holi; Peran; Perempuan; Status; Upacara.

Abstract
Mangokal holi is categorized as a traditional death ceremony in the Batak Toba community, this ceremony is the transfer of ancestral bones from old graves to new graves, namely *simin/tambak*. This study aims to explain the status and role of Batak Toba girls in the *mangokal holi* tradition, as well as to see how the relationship between boys and girls in the *mangokal holi* tradition. This phenomenon is analyzed using gender theory by Sherly B. Ortner. Status and roles are seen from the position and rights and obligations of women in the *mangokal holi* tradition. Relations are seen from the roles and status between boys and girls in the *mangokal holi* tradition. The research method uses a qualitative method with a purposive sampling technique, data collection from observation, interviews and document studies. Research findings indicate that girls have an important role in the *mangokal holi*, girls are obliged to provide the needs of the *mangokal holi*, clean the ancestral bones, and *manjujung holi* before being lifted into the pool. For this role, girls will receive *jambar*, namely receiving *loman-loman* or *ulos toppi* as a symbol of blessing and appreciation. Symbolically, the role of Batak Toba women is faced with gender construction, women are associated with the natural or domestic realm (the role of *inang soripada*, *boru*, *adop-adop ornaments*), while men are associated with culture or the public (the title "king", *raja parhata*, *sijonggi ornaments*). Despite having an important role in the ritual, this finding is in line with Ortner's role theory, where women tend to remain placed in a subordinate position because of their connection to nature, while men remain dominant as decision makers in the public realm.

Keywords: Ceremony; Mangokal holi; Role; Status; Women.

How to Cite: Imanuella, M. & Fitriani, E. & Ayu, A. O. D. A. (2026). Perempuan Batak Toba dalam Tradisi Mangokal Holi: Antara Peran Ritual dan Subordinasi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 8(1), 71-83.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2026 by author.

Pendahuluan

Etnis Batak menjadi salah satu etnis terbesar yang ada di Indonesia, yang mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara (Melalatoa, 1995). Etnis Batak dibagi menjadi enam sub sukubangsa yakni Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing. Orang Batak Toba mendiami suatu daerah induk meliputi daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba, Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, serta daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran (Koentjaraningrat, 1995). Batak Toba menjadi salah satu sukubangsa yang memiliki banyak sekali keragaman tradisi salah satunya yaitu tradisi *mangokal holi*. *Mangokal holi* merupakan salah satu upacara penting bagi masyarakat Batak Toba, tradisi ini kerap dikatakan sebagai puncak tradisi tertinggi adat Batak (Winanda & Nuriza, 2024). *Mangokal holi* berasal dari dua suku kata yakni *mangokal* yang berarti "menggali" dan *holi* berarti "tulang belulang". Jadi *mangokal holi* dikatakan sebagai tradisi menggali kembali tulang belulang orang atau leluhur yang sudah meninggal yang kemudian akan disatukan kembali ke tempat yang lebih tinggi *"Batu Na Pir Tambak Na Timbo"* (Lumban & Vioreza, 2024).

Tradisi *mangokal holi* merupakan tradisi yang unik dan telah berlangsung sejak zaman nenek moyang orang Batak, jauh sebelum agama Hindu dan Buddha masuk ke tanah Batak. Sebelum masuknya agama tersebut, penduduknya telah memiliki kepercayaan yang dinamakan dengan agama *malim*, yang memiliki pusat perkembangan di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Samosir. Orang Batak Toba menganut sistem *patrilineal* yakni sistem yang mengatur garis keturunan berada di pihak ayah atau laki-laki. Hal ini berasal dari definisi *patrilineal* yang berasal dari bahasa Latin yakni "*pater*" berarti "ayah" dan "*linea*" berarti "garis" (Sihombing, 2020). Orang Batak juga dikenal dengan *patriarki* yang sangat kuat, *patriarki* memiliki arti kekuasaan berada ditangan ayah atau pihak laki-laki. Hal ini berasal dari pengertian *patriarki* yakni "*pater*" yang berarti "ayah" berasal dari bahasa Latin dan "*archein*" yang berarti "memerintah" berasal dari bahasa Yunani (Siregar, 2018).

Dominasi sistem *patriarki* pada masyarakat Batak Toba telah lama menempatkan posisi perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi, banyak penelitian seperti Siregar, (2018) dalam *dalihan na tolu* (tungku yang tiga) perempuan ditempatkan pada kelompok inferior dan laki-laki pada kelompok superior. Perempuan seringkali hanya dianggap sebagai objek atau pelengkap posisi laki-laki pada struktur adat. Begitu juga dengan penelitian oleh Sibarani dan Gulo (Sibarani & Gulo, 2020), ideologi *dalihan na tolu* (tungku yang tiga) menjadikan kedudukan laki-laki sebagai kelas utama sementara perempuan dipandang hanya sebagai pelengkap. Dikatakan *boru ni raja* (putri raja) dan tidak pernah menjadi ratu. Subordinasi kepemimpinan perempuan dalam budaya *patriarki* dikarenakan konstruksi sosial yang melabeli kodrat perempuan sebagai kaum yang lemah dan rendah. Subordinasi perempuan juga terlihat pada kehidupan sebagai ibu tunggal pada penelitian (Pasaribu, 2014), meskipun secara teori dalam *dalihan na tolu* (tungku yang tiga) terdapat filosofi *elek marboru* (menghargai atau mengayomi perempuan), kenyataannya saat menjalani kehidupan sehari-hari terutama pada kehidupan ibu tunggal tetap saja mengalami subordinasi baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Budaya dari pola pikir masyarakat lebih kuat mempengaruhi kebiasaan masyarakat sehingga bertolak belakang dengan filosofi *dalihan na tolu* (tungku yang tiga). Akan tetapi pada tradisi *mangokal holi* sedikit berbeda dengan tradisi-tradisi lain orang Batak Toba karena perempuan memiliki peran yang lebih. Berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi *mangokal holi* berbeda dengan tradisi lain yakni perempuan memiliki tugas yang penting saat persiapan dan pelaksanaannya. Anak perempuan memiliki kewajiban untuk *manjujung saring-saring* dan mendapatkan *ulos* yang disebut dengan ulos *panampin* atau *ulos toppi*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi *mangokal holi* yang berbeda dengan tradisi lain yakni perempuan memiliki tugas penting dalam persiapan dan pelaksanaannya. Anak perempuan memiliki kewajiban untuk *manjujung saring-saring* (mengangkat tulang belulang di atas kepala) dan mendapatkan *ulos* yang disebut dengan *ulos panampin* atau *ulos toppi*. Salah satu daerah di Kabupaten Samosir yang melestarikan tradisi *mangokal holi* yakni Desa Simarmata yang berada di Kecamatan Simanindo. Secara administrasi Desa Simarmata dibagi menjadi tiga dusun yakni Dusun I Simarmata, Dusun II Galungan dan Dusun III Sidaji. Desa Simarmata menjadi desa terluas ketiga di Kabupaten Samosir dengan luas 15,60 km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 1.157 jiwa (BPS, 2023). Desa Simarmata menjadi salah satu

desa di Kabupaten Samosir yang melestarikan tradisi *mangokal holi.* Konsistensi masyarakat terhadap pelestarian tradisi *mangokal holi* diketahui dan dibuktikan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada aparat desa yakni kepala desa dan tokoh adat di Desa Simarmata. Hal ini juga diperkuat dengan kesaksian beberapa narasumber yakni masyarakat setempat bahwa di Desa Simarmata, tradisi *mangokal holi* ini tetap dilaksanakan seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari acara *mangokal holi* yang sederhana hingga pesta besar. Beberapa keluarga atau masyarakat yang melaksanakan tradisi *mangokal holi* dalam tiga tahun terakhir dapat dirangkum pada data tabel berikut:

Tabel 1. Data *Mangokal holi* di Desa Simarmata 2022-2024

No	Tahun	Keluarga atau marga	Huta (kampung)
1	2022	Manik	Guguk
2	2022	Simarmata	Lumban gaol
3	2022	Simarmata	Hutauruk
4	2023	Simarmata	Lumban pasir
5	2024	Simarmata	Lumban pasir
6	2024	Sinaga	Lumban sinaga

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan tokoh adat di Desa Simarmata, 2025

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena beberapa upacara tradisi Batak Toba, laki-laki biasanya lebih menonjol dibandingkan perempuan. Sedangkan pada tradisi *mangokal holi*, perempuan memiliki tugas penting selama persiapan maupun pelaksanaan tradisi tersebut. Perempuan yang dimaksud adalah anak perempuan pertama atau sulung (*boru siakkangan*) dan anak perempuan terakhir atau bungsu (*boru siampudan*) (Sari et al., 2022). Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *mangokal holi* dijelaskan oleh Lumbantorun (2022) yang menyatakan bahwa tradisi *mangokal holi* bermanfaat untuk mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan di antara anggota keluarga dan juga marga. Selaras dengan itu Febriani (2023) nilai yang terdapat yaitu nilai moral berupa nilai tanggung jawab, kejujuran, agama dan rendah hati. Serta nilai sosial berupa nilai kebersamaan dan budaya yakni kasih sayang yang tertuang pada *umpasa* (pantun). Studi yang dilakukan oleh Sinurat (2023) mengungkapkan status perempuan Batak, bahwa perempuan memiliki status yang dikenal dengan *boru ni raja* (putri raja) dengan *parhobas* (pelayan) dan *manomba hula-hula* (menghormati kepada keluarga pihak ibu). Siregar (2018) juga menyatakan bahwa sistem *dalihan na tolu* memang tidak mengenal adanya kasta, karena masing-masing peran (*hula-hula, dongan tubu dan boru*) akan dimiliki oleh setiap orang Batak secara bergantian. Jika dilihat dari perspektif gender, sistem *dalihan na tolu* mengalami ketidakadilan. Selaras dengan itu sudi oleh Butar-Butar (2020) mengemukakan bahwa eksistensi perempuan Batak Toba dalam budaya dan agama memperlihatkan bahwa pada kehidupan sehari-hari perempuan Batak Toba masih mengalami ketidakadilan gender. Lebih lanjut, Pardede (2019) menjelaskan bahwa simbol kekristenan dalam upacara *mangokal holi* memiliki dampak positif yakni agar keluarga tetap berdoa kepada Tuhan dan proses *mangokal holi* tidak bertentangan dengan peraturan Gereja. Sedangkan dampak negatifnya terkadang masih ada keluarga yang melanggar misalnya berdoa meminta kepada leluhur.

Pada tradisi *mangokal holi*, perempuan memiliki tugas penting saat persiapan maupun pelaksanaan tradisi tersebut. Maka keterkaitan antara tradisi *mangokal holi* dengan posisi gender belum diteliti lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan pada status dan peran perempuan Batak Toba dalam tradisi *mangokal holi* pada masyarakat Batak Toba di Desa Simarmata Kabupaten Samosir. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat kecenderungan tugas perempuan Batak sebagai *parhobas* (pelayan) yakni bekerja di bagian dapur saja, menyiapkan segala macam keperluan yang dibutuhkan saat upacara adat. Sangat berbeda dengan tradisi *mangokal holi* perempuan mendapatkan tugas penting. Berangkat dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan kedudukan dan status perempuan Batak Toba dalam tradisi *mangokal holi* di Desa Simarmata Kabupaten Samosir serta hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi *mangokal holi*. Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini yaitu mengungkap fenomena peran perempuan dalam upacara kematian dan analisa dengan teori gender.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai status dan peran perempuan Batak Toba pada tradisi *mangokal holi* ini dilakukan dengan rentang waktu Desember 2024 sampai April 2025. Penelitian dilakukan di Desa Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena melestarikan tradisi yang ada sejak nenek moyang dahulu, salah satunya yaitu tradisi *mangokal holi*. Hal ini dibuktikan dengan terselenggaranya tradisi *mangokal holi* di desa ini minimal satu kali dalam satu tahun,

oleh keluarga yang ingin dan memiliki kemampuan untuk menyelenggarakannya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012). Riset kualitatif merupakan upaya penggalian dan pemahaman, pemaknaan terhadap suatu hal yang terjadi pada berbagai individu ataupun kelompok yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Untuk menjelaskan secara rinci terkait tradisi *mangokal holi* di Desa Simarmata serta status dan peran perempuan. Pendekatan ini dilakukan guna menjelaskan realita sosial yang diteliti secara mendalam. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Pada penelitian kualitatif data ditelusuri secara mendalam sehingga peneliti dapat analisis mendalam tentang kebudayaan. Selanjutnya hasil analisis dinarasikan dengan mengacu pada teori yang dipergunakan dalam penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan studi etnografi, etnografi merupakan sebuah usaha menyampaikan cerita secara kredibel, rinci dan autentik. Penelitian ini dikategorikan etnografi karena bermaksud menggambarkan tradisi *mangokal holi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak dalam hal ini merupakan budaya masyarakat Batak Toba. *Mangokal holi* merupakan sebuah tradisi yang sangat kompleks termasuk aspek ritual, sosial dan simbolik. Sehingga studi etnografi dimungkinkan untuk menggali semua hal tersebut. Pada tradisi *mangokal holi* status dan peran perempuan Batak mungkin tidak selalu eksplisit dan dapat berubah seiring waktu, sehingga etnografi memungkinkan untuk mengungkap hal tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja yakni dengan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria informan berdasarkan kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini mewawancarai informan dengan kriteria tokoh adat seperti *raja parhata* (juru bicara), tokoh masyarakat seperti pemerintah desa, orang atau keluarga yang pernah melaksanakan tradisi *mangokal holi*, dan perempuan Batak yang berada di desa tersebut. Informan penelitian ini merupakan warga lokal dari Desa Simarmata dengan pedoman informan merupakan masyarakat Desa Simarmata, informan mengetahui dan memahami tradisi *mangokal holi*.

Pengumpulan data penelitian yakni (1) Observasi partisipan, peneliti melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan. Peneliti mengamati proses ritual yang dilakukan mulai dari persiapan hingga selesai. Dengan observasi partisipan peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi dalam tradisi *mangokal holi*. (2) Wawancara, yakni melakukan komunikasi verbal antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam untuk mengumpulkan keterangan serta pemahaman masyarakat mengenai *mangokal holi*. Wawancara dilakukan ketika informan mempunyai waktu luang, hal ini disebabkan oleh berbagai kesibukan informan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada waktu berbeda tergantung kesempatan setiap informan yakni pada pagi, sore dan malam hari. Tempat dilakukan wawancara tidak tetap, melainkan di mana informan dapat ditemui seperti di rumah informan dan *lapo* (kedai). (3) Studi dokumen, dokumen yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data, dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan kisah sejarah. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi, guna kepentingan penelitian, tidak hanya dokumen yang diabadikan namun juga rekaman percakapan, rekaman acara *mangokal holi* dan juga arsip Desa Simarmata seperti letak geografis wilayah, jumlah penduduk, dan lain-lain. Pengambilan foto dan video mengenai *mangokal holi* diambil secara terang-terangan, diketahui oleh keluarga. Serta terdapat juga foto dan video yang didapatkan langsung dari informan yang diwawancarai, informan tersebut terlibat langsung dalam acara *mangokal holi* tersebut. Triangulasi digunakan untuk validasi data yang telah diperoleh dan juga untuk membandingkan beberapa informasi yang ada guna menguji kualitas informasi (Fetterman, 2024). Triangulasi pada penelitian adalah triangulasi sumber dengan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara. Analisis data dilakukan oleh peneliti yaitu buah pemikiran dari Miles and Huberman, yaitu model interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Desa Simarmata

Desa Simarmata merupakan salah satu desa dari 20 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Desa Simarmata terdiri dari 3 dusun yaitu: (1) Dusun Simarmata, (2) Dusun Galungan dan (3) Dusun Sidaji. Secara umum Desa Simarmata adalah daerah pinggir pantai atau pesisir hal ini disebabkan karena daerah ini berada di pinggiran Danau Toba disebelah barat. Desa Simarmata juga sebuah desa yang terletak di jalan lintas Pangururan-Tomok. Dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Cinta Dame dan Kelurahan Simanindo. Batas selatan yakni Desa Dosniroha dan Kecamatan Pangururan, batas timur yakni Desa Sihusapi dan Kecamatan Simanindo, batas barat yakni Danau Toba (BPS, 2023).



Gambar 1. Peta administrasi Desa Simarmata
Sumber: Kantor Desa Simarmata,2020

Desa Simarmata disahkan menjadi sebuah desa di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir sejak disahkannya Peraturan Pemerintah Daerah (Perda) Kabupaten Samosir Nomor 2 Tahun 2011 dalam pasal 10 yang berisikan pembagian wilayah Kecamatan Simanindo menjadi 20 desa dan 1 kelurahan. Jumlah penduduk Desa Simarmata pada tahun 2023 tercatat secara administratif sebanyak 953 jiwa, jumlah laki-laki 479 jiwa dan perempuan 474 jiwa dengan jumlah KK 256 KK. Berdasarkan administrasi Desa Simarmata terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun 1 Simarmata, Dusun 2 Galungan dan Dusun 3 Sidaji. Mata pencarian masyarakat di sebuah daerah berkaitan erat dengan potensi serta kondisi daerah tersebut. Mata pencarian masyarakat Desa Simarmata beraneka ragam, namun sebagian besar mengandalkan pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh lahan pertanian yang luas, masyarakat biasanya menanam jagung, cengkeh, kemiri, kopi, kakao, alpukat, mangga dan lain-lain. Agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan, yang mengatur tata kelakuan manusia dengan sesama maupun lingkungannya. Dari berbagai agama yang diakui di Indonesia masyarakat desa Simarmata 91,34% menganut agama Kristen Protestan, 7,48 % menganut Kristen Katolik dan 1,16% menganut agama Islam. Desa Simarmata dari tahun ke tahun penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan formal mengalami perkembangan yang baik. Tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA, sedangkan jumlah tingkat pendidikan terakhir terkecil adalah D-1 (BPS, 2023).

Budaya Batak Toba

Budaya Batak Toba di Desa Simarmata berpegang pada sistem kekerabatan *patrilineal* melalui falsafah *Dalihan Na Tolu* (Tungku yang tiga). *Dalihan na tolu* (tungku yang tiga) ini merupakan inti dari interaksi, tata krama dan ritual adat yang berguna menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara individu dan kelompok marga dalam kehidupan sehari-hari (Vergouwen, 2004). Sistem kekerabatan Batak Toba bersifat *patrilineal* eksogami, artinya keturunan ditarik dari garis keturunan ayah, dan pernikahan wajib dilakukan dengan orang yang berbeda marga (nama keluarga). *Dalihan na tolu* (tungku yang tiga) membagi individu Batak menjadi tiga kedudukan, yang memiliki hak, kewajiban dan sikap yang spesifik yakni: (1) *Hula-hula* yakni pihak keluarga pemberi istri atau mertua laki-laki. *Hula-hula* ini wajib di *somba* (hormati) dan dianggap sebagai sumber *tumpak* (berkat), karena mereka memberikan kehidupan kepada marga melalui anak perempuan mereka. (2) *Boru* yakni keluarga penerima istri atau menantu laki-laki. *Boru* adalah pihak yang wajib melayani (*elek*) dan memberikan dukungan baik pikiran, tenaga dan materi khususnya pada upacara adat. (3) *Dongan tubu* yakni pihak teman semarga. *Dongan tubu* adalah kerabat satu marga yang wajib saling menghargai dan saling mendukung terutama dalam musyawarah dan upacara adat.

Ketiga unsur ini harus seimbang saat upacara adat baik upacara pernikahan (*ulaon unjuk*), kematian (*saur matua*) maupun tradisi lainnya. Hal ini untuk memastikan bahwa adat berjalan dengan sempurna dan berkat dari leluhur (*hasangapon, hagabeon* dan *hamoraon*) diperoleh. Jika ketiga pilar ini tidak dapat dijaga maka mengakibatkan kerusakan tatanan sosial. Oleh karena itu *dalihan na tolu* (tungku yang tiga) bukan hanya sebagai pedoman sosial namun juga sebagai hukum adat yang mengatur seluruh aspek kehidupan (Siahaan, 1982).

Pada masyarakat Batak Toba kebudayaan dapat dilihat dalam dua inti besar yakni upacara pernikahan dan upacara kematian. *Mangokal holi* tergolong upacara kematian. Pada adat Batak Toba orang yang telah meninggal akan disatukan kembali tempatnya pada satu pemakaman yang dikenal dengan istilah "*batu na pir tambak na timbo"*, upacara inilah yang dikenal dikenal dengan tradisi *mangokal holi*.

Mangokal holi dapat diartikan sebagai kegiatan menggali tulang-belulang orang meninggal untuk dipindahkan ke tempat baru yang diikuti dengan pesta adat. Tradisi *mangokal holi* dilaksanakan setelah beberapa tahun seseorang atau leluhur dikuburkan. Tradisi *mangokal holi* tidak hanya berlaku saat di *bona pasogit* (tanah kelahiran) saja, namun juga berlaku jika jenazah orang tua atau leluhur berada di tanah perantauan. Jenazah yang dikuburkan di tanah perantauan dibawa ke *bona pasogit* (tanah kelahiran) sebagai tanda penghormatan (Lumban & Vioreza, 2024).



Gambar 2. Pembongkaran kuburan di tanah rantau
Sumber: Dokumentasi pribadi informan HPT,2024

Ketika orang Batak meninggal dunia di tempat kelahiran maupun perantauan, maka jenazah atau tulang belulangnya dibawa pulang ke tanah kelahiran (*bona pasogit*). Hal tersebut menyebabkan setiap keluarga atau pun marga memiliki kuburan (*simin/tambak*) masing-masing. Pada umumnya bangunan *simin* (kuburan) memiliki dua bagian, bagian atas dan bawah. Bagian bawah terdiri dari beberapa ruangan atau lubang, ini digunakan sebagai tempat jenazah yang baru meninggal. Bagian atas terdiri dari satu ruang atau lubang berfungsi sebagai tempat penyimpanan tulang belulang jenazah yang sebelumnya dibawah. Bangunan *simin* (kuburan) biasanya dimiliki oleh keluarga besar atau disebut *sada oppung* (satu leluhur).



Gambar 3. Kuburan *(simin/tambak)* orang Batak Toba di Desa Simarmata
Sumber: Dokumentasi pribadi Meita, 2025

Tradisi mangokal holi ini hanya terdapat pada tradisi orang Batak Toba. Bapak NS dalam wawancara pada tanggal 31 Maret 2025 mengatakan:

> "..Kalau sejarahnya itu mulai perubahan jamannya itu mulai ada pangokal holion mulai ada la tambak, ada simin, sebelum ada simin belum ada istilah mangokal holi, karena ditanah semua, kalau zaman dulu ke tanah semua, gak ada tambak, gara-gara ada tugu itu makanya terjadi pangokal holion mulai dari situ la ada mangokal holi, sejarahnya. Kalau sebelum ada tambak gak ada mangokal holi."
>
> (.... Mulai adanya acara *mangokal holi* itu sejak adanya *simin* atau *tambak*, sebelum adanya *simin* belum ada *mangokal holi*, karena jenazah semua dikubur di tanah. Karena orang Batak sudah mengenal *tambak* atau *simin* maka terjadi namanya acara *mangokal holi*.)

Berdasarkan penjelasan di atas, tradisi *mangokal holi* ada sejak orang Batak Toba mengenal adanya *simin/tambak*, hal tersebut dilaksanakan oleh nenek moyang orang Batak yang kemudian dilestarikan

hingga kini, walaupun saat ini pelaksanaan *mangokal holi* tidak semuanya selalu berpesta, ada pula yang melaksanakan dengan cara yang sederhana. Pelaksanaan *mangokal holi* memerlukan beberapa hal yaitu:

Loman-loman atau ulos toppi

Loman-loman merupakan sebuah ulos yang diberikan oleh *tulang* atau *hula-hula*, awalnya *ulos* ini diletakkan di atas *holi* yang telah disusun dengan rapi dan dibungkus dengan kain putih atau *ampang* atau *peti-peti*. Pada awalnya *ulos* yang digunakan sebagai *ulos toppi* dalam *mangokal holi* disesuaikan dengan *ulos tutup batang* yang diberikan oleh *tulang* atau *hula-hula* pada saat kematian leluhur tersebut, jika *ulos tutup batang* berupa *ulos ragidup* maka *ulos* yang diberikan pada *mangokal holi* juga *ulos ragidup*. Jika *ulos tutup batang* berupa *ulos sadum* maka *ulos toppi* juga ulos *sadum*. Namun pada masa kini aturan itu sudah tidak terlalu mengikat, karena rata-rata sudah disamakan semua yakni menggunakan *ulos ragidup*. *Ulos ragidup* berarti lambang kehidupan, dalam tradisi Batak *ulos* ini termasuk jenis *ulos nabalga* dan derajat yang tinggi.

Ampang

Ampang berfungsi sebagai wadah atau tempat yang digunakan untuk meletakkan tulang belulang yang sudah dibersihkan. *Ampang* berbentuk seperti keranjang. Namun pada masa kini *ampang* sudah tidak digunakan lagi dalam *mangokal holi*, sudah beralih pada *peti-peti* (peti dalam ukuran kecil) ataupun piring putih.

Piring putih dan peti-peti

Piring putih digunakan sebagai wadah untuk meletakkan tulang-belulang yang sudah dibersihkan, tulang belulang disusun di atasnya kemudian dibungkus kain putih. Serupa dengan fungsi piring putih *peti-peti* juga sebagai wadah untuk meletakkan tulang belulang. Namun *peti-peti* ini lebih sering digunakan jika tulang belulang dibawa dari tanah perantauan atau keinginan keluarga itu sendiri.

Kain putih

Kain putih digunakan untuk membungkus tulang belulang yang telah disusun di piring putih.

Air dan ember

Air digunakan untuk mencuci tulang belulang hingga bersih. Ember tentunya digunakan sebagai wadah untuk menampung air dan tulang belulang yang sedang dibersihkan.

Kunyit

Setelah tulang belulang bersih kemudian dilumuri dengan perasan air kunyit, bertujuan untuk menjaga warna tulang belulang tidak pudar.

Spidol

Spidol digunakan untuk menulis nama leluhur pada kain putih.

Alat bersih-bersih

Sikat digunakan saat mencuci tulang belulang agar tidak ada tanah atau sisa daging yang menempel pada tulang belulang.

Alat tukang

Alat tukang digunakan saat pembongkaran makan, jika makam berupa tanah maka yang digunakan adalah cangkul untuk menggali tanah. Namun jika makam berupa *simin* maka yang diperlukan yaitu pahat dan palu untuk membuka pintu *simin*. Dan semen, pasir dan air untuk merekatkan kembali pintu *simin*.

Proses *mangokal holi* ini cukup panjang, pertama musyawarah antar anggota keluarga terlebih dahulu, terkait rencana pelaksanaan acara, untuk mencapai kesepakatan bersama, terkait kapan dan bagaimana acara dilaksanakan. Selanjutnya membicarakan biaya acara tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak SS dalam wawancara pada tanggal 7 Januari 2025 yang mengatakan:

> "....Setelah jenazah ini kira-kira bisa diangkat maka berundinglah keluarga dibuatlah perencanaan, dibuatlah kapan mau diangkat, berundinglah dulu secara keluarga. Setelah mencapai kesepakatan baru direncanakan yang namanya martonggoraja."
>
> (...Setelah jenazah cukup umur untuk diangkat maka berunding lah keluarga untuk membuat perencanaan, kapan acara akan dilaksanakan, kalau sudah sepakat baru lanjut acara *martonggoraja*.)

Kedua, *manopot tulang manang hula-hula* (menemui paman atau *hula-hula*), jika sudah mencapai kesepakatan maka keluarga pergi menemui *hula-hula* ataupun *tulang* untuk memberitahu bahwa mereka melaksanakan acara *mangokal holi*, untuk leluhur mereka. Jika yang akan *diokkal* adalah seorang bapak maka yang berperan adalah *tulang*. Namun jika yang akan *diokkal* adalah seorang ibu maka yang berperan

adalah *ito* (*hula-hula*). Keluarga harus pergi *manopot tulang* ataupun *hula-hula* karena mereka sangat berperan penting dalam acara tersebut. *Manopot tulang* artinya menemui *tulang* (paman) sambil membawa makanan *namarmiak* (makanan dari daging babi). Jika mereka tidak hadir maka *mangokal holi* dapat tidak terlaksana. Hal ini disampaikan oleh informan dengan kesimpulan:

> "....Jadi yang diundang nanti disitu dari panggompar, bonaniari, tulang, bona tulang. Sebelum mereka itu datang terlebih dahulu la manopot tulang namanya. Gak bisa hanya diundang begitu, harus pergi manopot tulang, jadi kalau zaman dulu itu harus membawa makanan, namarmiak."
>
> (....Jadi diundang nanti disitu panggompar, bonaniari, tulang, bona tulang. Tapi sebelum mereka datang terlebih dahulu dilaksanakan manopot tulang. Gak bisa di undang begitu saja harus ditemui dan dulu itu harus membawa makanan.)

Ketiga, *martonggo raja* yakni pembicaraan yang dilakukan oleh seluruh orang yang berperan untuk acara tersebut seperti keluarga, *dongan tubu, panggoppar, hula-hula, bona ni ari, tulang, bona tulang, tulang rorobot, boru, bere, ibebere* dan *dongan sahuta*. Saat *tonggoraja* ini nanti dibicarakan hal-hal penting terkait acara tersebut, bagaimana bentuk pelaksanaannya? Siapa saja yang mau diundang? Apa saja yang diperlukan? pembagian tugas masing-masing pihak. Agar acara nanti dapat berjalan dengan lancar dan tertata. Seperti yang disampaikan oleh informan dengan kesimpulan:

> "....Ditonggo raja ini di bicarakanlah hal-hal apa yang penting nanti dikerjakan disitu bagaimana nanti bentuk pelaksanaan dari pada pesta mangokal holi ini, siapa yang mau diundang disini la nanti dibahas.
>
> (.... Di tonggo raja akan dibicarakan apa saja yang penting yang akan dikerjakan dan bagaimana pelaksanaan mangokal holi itu, siapa yang mau diundang disini akan dibahas.)

Keempat, *mangokal* atau menggali pada acara ini lah tulang-belulang jenazah akan diambil, dibersihkan dan dipindahkan. Bentuk kuburan orang Batak di Desa Simarmata terdapat dua bentuk yakni kuburan di tanah dan kuburan berbentuk *simin* atau *tambak*. Pada umumnya *simin* memiliki dua tingkat, tingkat pertama terdiri dari beberapa lubang yang digunakan sebagai tempat pembusukan dan tingkat kedua satu lubang sebagai tempat tulang belulang. Berikut proses penggalian ataupun pembongkaran kuburan: (1) Setelah berkembangnya kekristenan di tanah Batak maka acara *mangokal holi* diawali dengan acara ibadah yang dipimpin pemuka gereja. Pada tahap ini akan dilantunkan puji-pujian serta doa kepada Tuhan guna kelancaran penggalian. (2) Jika tulang belulang yang dipindahkan berada dalam kuburan tanah maka yang mencangkul pertama kali tanah pada kuburan tersebut adalah *tulang* dari yang meninggal (jika laki-laki) dan *hula-hula* dari yang meninggal (jika perempuan), pencangkulan tanah dilakukan 3 kali. Jika jenazah berada dalam *simin* maka yang terlebih dahulu menokok pintu *simin* tersebut adalah *tulang* dari yang meninggal (jika laki-laki) dan *hula-hula* dari yang meninggal (jika perempuan) pengetokan pintu *simin* dilakukan sebanyak 3 kali. (3) Kemudian pembongkaran boleh dilanjutkan oleh anggota keluarga lainnya seperti anaknya dan kemudian dilanjutkan oleh pihak *boru* (keturunan perempuan). Setelah tulang belulang kelihatan maka *boru* terlebih dahulu mengambil tengkorak kepala jenazah tersebut, sambil mengatakan "*horas horas horas*" sambil menghamburkan beras. Kemudian dilanjutkan dengan mengambil dan mengumpulkan tulang belulang anggota tubuh lainnya. Biasanya jika jenazah dari *simin* pakaian ataupun barang-barang yang ada di dalam peti ada yang masih utuh atau belum hancur sepenuhnya, maka barang-barang tersebut dan bekas peti dibakar. (4) Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan tulang belulang dengan cara mencuci menggunakan air bersih. Anggota keluarga yang hadir dipersilahkan mencuci, namun untuk mencuci tidak diwajibkan ikut serta, bagi siapa yang mau saja. Mengingat terkadang terdapat orang yang merasa jijik atau takut. (5) Selanjutnya di lumuri dengan air kunyit yang telah diparut. Kemudian tulang belulang disusun di dalam piring putih dengan posisi tengkorak kepala paling atas. Kemudian piring berisi tulang belulang tadi dibalut menggunakan kain berwarna putih, dan di tulis nama dari jenazah tersebut. (6) Kemudian di atas tulang belulang tadi diletakkan *loman-loman atau ulos panampin atau ulos toppi*. Sebelum dipindahkan ke lubang atas *simin*, atau dikenal dengan *batu na pir tambak na timbo*. *Ulos* ini merupakan pemberian dari *tulang* atau pun *hula-hula* jenazah. Kemudian *boru* diminta untuk *manjujung* atau mengangkat *holi* untuk kemudian dimasukkan ke dalam *simin*. Salah seorang dari pihak *parmoruan* bersiap di atas untuk memasukkan tulang belulang ke dalam *simin*, kemudian pintu *simin* ditutup kembali.



Gambar 4. Tulang belulang disusun di atas piring putih
Sumber: Dokumentasi pribadi Meita, 2025

Setelah tulang belulang dinaikkan ke atas maka acara di *simin* telah selesai. Terakhir acara *mangokal holi* ditutup ibadah yang dipimpin oleh penatua gereja. Dilanjutkan dengan acara adat di rumah yang diikuti oleh keluarga, *panggompar, tulang, hula-hula, bonaniari,* pemerintah setempat, masyarakat setempat dan penatua gereja.

Pada acara adat ini *raja parhata* (juru bicara) memimpin jalannya adat, dimulai dengan pembicaraan adat kemudian makan bersama, saat makan bersama ada pemberian ikan mas oleh *tulang atau hula-hula* kepada seluruh anak-anak dari jenazah yang dikenal dengan nama *suhut*. S*uhut* memberikan *tudu-tudu sipanganon* berupa *namarmiak* yaitu daging babi kepada *tulang atau hula*. Selesai makan bersama dilanjutkan dengan pemberian *ulos* dari *tulang atau hula-hula* kepada *suhut*, disini semua *suhut* baik anak laki-laki maupun anak perempuan mendapatkan *ulos* yang sama. Ditandai dengan acara pemberian *ulos* maka acara adat pun selesai. Seluruh orang yang turut andil diperbolehkan pulang, namun khusus keluarga yang melaksanakan acara *mangokal holi* berkumpul kembali untuk membicarakan terkait acara yang telah mereka lakukan termasuk pembicaraan pengeluaran yang digunakan selama acara. Setelah pembicaraan selesai maka seluruh rangkaian *mangokal holi* berakhir seluruhnya.

Status dan peran perempuan dalam kajian gender

Status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang individu dalam kelompok serta masyarakat. Biasanya kedudukan sosial akan memperhitungkan segi superioritas yang lebih tinggi ataupun inferioritas yang lebih rendah. Sehingga status juga dihubungkan dengan derajat penghormatan dan kedudukan yang disusun secara hierarki. Adanya status sosial menggolongkan masyarakat menjadi lapisan-lapisan tertentu seperti status sosial tinggi, menengah dan rendah. Peranan sosial adalah suatu perbuatan dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Peran juga didefinisikan sebagai pemenuhan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan individu (Tindangen et al., 2020). Teori sosial Parson, peran merupakan pola perilaku yang sesuai dengan suatu posisi dalam struktur sosial. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya. Status dan peran perempuan merupakan inti dari kajian gender. Secara historis di banyak peradaban peran perempuan sering kali terdominasi pada ranah domestik seperti rumah tangga dan pemeliharaan keluarga. Sementara itu laki-laki mendominasi ranah publik. Pembagian peran yang ada tersebut menciptakan ketidaksetaraan dalam status. Kajian gender menyoroti bahwa peran tersebut bukanlah bawaan alamiah melainkan dibentuk dan dipertahankan oleh norma, adat dan institusi sosial. Misalnya anggapan perempuan secara alami lebih cocok untuk pekerjaan pengasuhan sehingga membatasi aksesnya ke posisi kepemimpinan dalam masyarakat.

Sherry B. Ortner berargumen dalam esainya *is female to male as nature is to culture*? Bahwa posisi subordinasi wanita merupakan suatu hal yang universal pada masyarakat dunia. Secara umum Ortner berpendapat bahwa wanita secara simbolis diasosiasikan dengan alam, sedangkan pria diasosiasikan dengan kebudayaan. Menurut Ortner, kebudayaan berusaha mengontrol alam untuk memanfaatkannya demi kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan lebih superior daripada alam. Dari pandangan ini, Ortner mengambil kesimpulan bahwa suatu hal yang wajar bila pria yang disimbolkan sebagai kebudayaan harus menguasai atau mengontrol wanita yang disimbolkan dengan alam (Moore, 1998). Pada konteks masyarakat *patriarki* seperti Batak Toba, anak laki-laki secara struktural menjadi pemegang otoritas budaya. Hal ini terlihat dari bahwa laki-laki yang menjadi penerus marga, dalam kegiatan publik juga laki-laki menjadi raja parhata (raja bicara atau ahli bicara). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, (2018) masyarakat Batak Toba yang kuat akan patrilinealnya, meskipun perempuan telah bekerja keras, namun tetap laki-laki yang menjadi pemimpin dan pengambil keputusan dalam ranah publik.

Status dan peran perempuan dalam upacara *mangokal holi*

Status perempuan masyarakat Batak Toba yang menganut sistem *patrilineal* sering diidentikkan dengan perannya yang subordinat dan hanya bertugas melayani (*parhobas*) dalam berbagai acara adat. Perempuan seringkali hanya dianggap sebagai objek atau pelengkap posisi laki-laki pada struktur adat. Begitu juga dengan penelitian oleh Sibarani dan Gulo (2020) dalam ideologi *dalihan na tolu* (tungku yang tiga) menjadikan kedudukan laki-laki sebagai kelas utama sementara perempuan dipandang hanya sebagai pelengkap. Dikatakan *boru ni raja* (putri raja) dan tidak pernah menjadi ratu. Subordinasi kepemimpinan perempuan dalam budaya *patriarki* dikarenakan konstruksi sosial yang melabeli kodrat perempuan sebagai kaum yang lemah dan rendah. Tidak hanya itu, dalam berbagai upacara adat Batak Toba peneliti lainnya menyoroti peran perempuan seperti Simatupang (2024), dalam acara adat Batak perempuan (termasuk pernikahan) perempuan (sebagai pihak *boru*) memiliki peran utama sebagai *parhobas* (pelayan). Walaupun peran perempuan ini penting, tetap saja menempatkan perempuan pada posisi yang menuntut mereka menjalankan fungsi sebagai pelayan atau domestik.

Pada upacara *mangokal holi* peran anak perempuan ini tiba-tiba menjadi mutlak dan sentral. Tidak hanya mempersiapkan logistik, namun juga hanya anak perempuan yang diperkenankan untuk *manjujung holi* (mengangkat tulang belulang diatas kepala) untuk dipindahkan. Anak perempuan juga mendapatkan tugas dalam pembersihan tulang-belulang. Anak perempuan juga mendapatkan penghargaan yang dinamakan *jambar* berupa *ulos loman-loman* atau *ulos toppi*, sebagai simbol berkat dan pengakuan terhadap anak perempuan tersebut. Perempuan sebagai *inang soripada*, diakui sebagai penghubung keluarga dengan leluhur, perempuan menjadi pemelihara keturunan agar tetap berlanjut.

Analisis relasi gender dalam upacara *mangokal holi*

Menurut Ortner ketertindasan perempuan dalam budaya universal merupakan manifestasi dari pemahaman antara budaya dan alam yang kemudian dibandingkan dengan posisi laki-laki dan perempuan pada peran sosialnya. Secara umum, kebudayaan memberi pembedaan antara masyarakat manusia dan alam. Kebudayaan berupaya mengendalikan dan menguasai alam (posisi superior), sementara alam berada di posisi inferior. Kaitannya dengan hubungan laki-laki dan perempuan, perempuan diasosiasikan dengan alamiah (karena fungsi biologis dan kedekatan dengan reproduksi) dan laki-laki diasosiasikan dengan budaya (karena perannya mentransformasi dan menguasai alam). Sehingga menjadi suatu hal yang alami jika perempuan berada pada posisi dikendalikan dan dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa posisi (status) perempuan berada di bawah (inferior) sesuai dengan Ortner, karena laki-laki (budaya) dapat mengolah alam (perempuan) yang berarti posisi laki-laki lebih kuat atau dominan.

Relasi antara perempuan dan laki-laki dalam acara *mangokal holi* sangat kompleks dan diatur oleh sistem kekerabatan yang dikenal dengan *dalihan na tolu* yang berbunyi *"somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru"*. Antara laki-laki dan perempuan merupakan cerminan dari prinsip *mangokal holi*. Anak laki-laki disebut dengan *dongan tubu* merupakan penyelenggara utama bersama dengan anak perempuan. Anak perempuan disebut dengan *boru* sebagai pihak yang dimuliakan dan dihormati. *Hula-hula* sebagai orang yang dihormati, yang memberikan berkat. Ketiga elemen tersebut saling terkait dan membutuhkan satu sama lain untuk kelancaran acara *mangokal holi*. Kehadiran dan peran aktif dari anak perempuan sangat esensial yang menjadikan acara *mangokal holi* menjadi utuh dan penuh makna.

Mengacu pada analisis Ortner, tradisi *mangokal holi* menunjukkan adanya dominasi laki-laki, yang berperan sebagai agen "budaya" yang melakukan transformasi atas "alam". Keterlibatan utama laki-laki pada tradisi ini mengendalikan adat menegaskan posisi mereka sebagai penguasa budaya dan garis keturunan (silsilah). Keterlibatan laki-laki menjadi pemimpin, mengambil keputusan dan menjalankan adat menegaskan posisi superior mereka. Sebaliknya, posisi perempuan, meskipun memiliki peran saat persiapan dan logistik, tetap berada di luar garis komando utama, memperkuat interpretasi bahwa laki-laki berada pada posisi superior (budaya) yang mengendalikan proses penting siklus hidup dan kematian masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Simatupang (2021) yang menyatakan bahwa dalam keseluruhan budaya adat Batak Toba dan nilai-nilai yang ada dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Hal tersebut dilihat dari sistem patrilineal yang kuat, hak waris atau aset yang jatuh kepada laki-laki, serta pembagian peran dalam adat dimana perempuan ditempatkan pada peran pelaksana. Tidak hanya pada acara adat saja, dalam pernikahan juga perempuan seperti berada pada dua sisi yang bertolak belakang, perempuan secara teori sangat menghormati perempuan. namun terlepas dari hal tersebut, pada realita sosial yang ada masih mengalami ketidakadilan gender. Perempuan harus berjuang mencari aktualisasi diri di era modern (Firmando, 2021b). Pada penelitian yang berbeda oleh Firmando (2021a) mengatakan perempuan memegang peran gandanya, perempuan dapat tetap eksis di era modern, hal tersebut terjadi karena didorong oleh kebutuhan yang kompleks di era modern. Penelitian oleh Tambunan (2025) yang membahas peran kedudukan *hula-hula* dan *parboru* dalam sengketa perceraian adat Batak Toba

menunjukkan bahwa *parboru* berperan sebagai pelaksana teknis, mediator dan penyeimbang dalam musyawarah adat sedangkan *hula-hula* sebagai pemberi keputusan dan penengah. *Patriarki* dalam masyarakat Batak Toba menyebabkan ketidaksetaraan gender yang signifikan terutama dalam akses pendidikan, pekerjaan serta partisipasi dalam pengambilan keputusan (Gultom et al., 2024). Pada aspek keagamaan temuan dalam penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sinaga (2025) yang memperlihatkan bahwa tradisi *mangokal holi* tidak hanya sebagai ritual adat, tapi juga memperkuat identitas kultural, solidaritas serta pewarisan nilai-nilai leluhur bagi generasi muda. Selain itu *mangokal holi* mencerminkan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya. Selaras dengan itu penelitian oleh Sihotang (2023) dalam konteks kekristenan ritual *mangokal holi* tidak saling bertentangan, walaupun sebenarnya tidak tertulis secara gamblang dalam Alkitab. Namun tradisi ini dianggap sebagai penghormatan kepada leluhur yang tentunya hal tersebut dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Kristen, *mangokal holi* ini menjadi sarana pemersatu keluarga. *Mangokal holi* memiliki makna spiritual dapat memperkuat hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Secara sosial dapat menguatkan hubungan saudara dan nilai kultural menjadi simbol status sosial dan pelestarian identitas budaya. Meskipun saat ini telah mengalami penyesuaian dengan Kekristenan dan kondisi modern (Sitorus et al., 2025). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan & Sihotang (2025) yang mengatakan bahwa dalam budaya *patriarki* yang sudah dipengaruhi modernisasi dan pendidikan mendorong perubahan sosial yang menggeser norma tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *patriarki* dalam budaya Batak Toba tidak statis. Temuan di atas memperlihatkan perbedaan yang mencolok ketika dibandingkan dengan studi oleh Muttaqien (2019) pada masyarakat Baduy. Jika pada masyarakat Baduy perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara sebagai mitra yang saling melengkapi tanpa adanya dominasi. Pada masyarakat Batak Toba relasi yang terbentuk bersifat hierarkis, laki-laki memegang posisi superior (penguasa adat) dan perempuan inferior

Memang pada bahasa Batak Toba tidak ada kata secara spesifik yang menyamakan perempuan dengan alam. Namun terdapat beberapa hal yang dapat dianalogikan, budaya orang Batak meskipun laki-laki menjadi penerus marga, perempuan tetap memiliki peran vital yang umumnya terwujud pada konsep *dalihan na tolu*. Perempuan Batak Toba dihormati sebagai *inang soripada* (ibu yang dimuliakan) yang peran dan posisinya sering dikaitkan dengan aspek yang lebih alami atau berada dalam ranah domestik. Perempuan dalam *dalihan na tolu* disebut sebagai *boru*, mereka yang melahirkan keturunan yang menjadi penerus marga. Sebab itu pada konteks ini perempuan dapat diibaratkan sebagai tanah atau sumber mata air yang memberikan kehidupan dan kesuburan. Selanjutnya pada rumah Batak yang disebut *jabu bolon* (rumah *bolon*/besar), terdapat ornamen berupa *gorga* (ukiran) yang disebut *adop-adop* (ukiran payudara). Ukiran tersebut melambangkan kesuburan, kekayaan dan keibuan. Keberadaannya mengisyaratkan perempuan membawa kesuburan dan kesejahteraan bagi kehidupan keluarga dan keturunan. Pada ruang domestik perempuan dipandang sebagai pemimpin dalam sektor domestik (rumah tangga), yang merupakan ranah yang dianggap lebih dekat ke alam.

Laki-laki Batak Toba dikaitkan dengan budaya melalui sistem adat, politik dan kekerabatan. Pada sistem *patrilineal* laki-laki merupakan penerus marga dan untuk keturunannya, marga merupakan suatu yang penting bagi orang Batak. Laki-laki disebut "raja", yang menunjukkan posisi superior dalam tatanan sosial yang diciptakan. Laki-laki juga memainkan peran utama dan menjadi pengambil keputusan, pemimpin dan *raja parhata* (juru bicara adat). Ruang publik dan adat dianggap sebagai ranah budaya dimana terdapat aturan, nilai, norma yang dipertahankan dan dihidupkan. Motif rumah adat juga terdapat motif *sijonggi* (lambang banteng) yang dijadikan simbol kejantanan dan keberanian laki-laki. Hal itu merepresentasikan kualitas budaya berupa kekuatan dan penguasa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat dinyatakan bahwa perempuan dalam tradisi *mangokal holi* memiliki peran atau tugas yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan turut dalam perencanaan, pembiayaan, perempuan juga harus *manjujung holi* dan membersihkan *holi*. Berdasarkan teori Ortner perempuan diasosiasikan sebagai alam, dalam tradisi *mangokal holi* peran perempuan lebih dekat dengan pengasuhan dan dukungan emosional. Hal ini dapat dilihat dari tugas perempuan saat acara *mangokal holi* itu yakni mencuci tulang belulang dan *manjujung holi* untuk dipindahkan ke tempat yang baru. Perempuan juga mendapatkan *jambar* berupa *ulos panampin* atau *ulos toppi* yang diberikan oleh *hula-hula* atau *tulang*. Diberikan sebagai tanda penghormatan kepada perempuan, karena dengan adanya perempuan maka kekerabatan tetap dapat terjalin. Jika tidak ada perempuan maka sebuah marga pada orang Batak dapat musnah. Hal itu merupakan suatu hal yang sangat penting dan krusial pada sebuah acara *mangokal holi*. Struktur Batak yang patriarki laki-laki dianggap sebagai budaya sedangkan perempuan

dianggap sebagai alam. Akan tetapi dalam sistem *dalihan na tolu* kedudukan perempuan sangat dihormati. Meskipun dalam masyarakat Batak Toba yang menganut sistem *patrilineal* dan *patriarki* yang kuat, ternyata saat acara *mangokal holi* perempuan harus ada. Dapat disimpulkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi subordinat sejalan dengan argumen Ortner bahwa struktur budaya sering meminggirkan perempuan karena citra mereka dengan alam. Meskipun perempuan penting secara fungsional namun secara simbolis cenderung berada dibawah laki-laki. Karena tetap saja dalam ranah publik laki-laki lebih tampil atau dominan.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, keterbatasan penelitian yaitu fokus penelitian yang eksklusif pada suatu daerah desa. Oleh karena itu temuan ini tidak sepenuhnya mempresentasikan praktik dan konstruksi gender dalam tradisi *mangokal holi* di seluruh wilayah orang Batak Toba. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan geografis yang lebih luas untuk melihat status dan peran perempuan ini berlaku sama di seluruh tanah Batak Toba.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para informan di Desa Simarmata dan pihak pemerintah desa yang telah membantu. Terima kasih juga kepada program studi pendidikan sosiologi FIS UNP, terutama kepada pembimbing atas arahan, bantuan yang sangat berarti.

Daftar Rujukan

BPS. (2023). *Kecamatan Simanindo dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Samosir.

Butar-Butar, G. M. (2020). Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Budaya Dan Agama. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, *6*(2), 190–202.

Febriani, f. (2023). Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. Universitas Jambi.

Fetterman, D. M. (2024). *Etnografi Langkah Demi Langkah* (4th ed.). Cantrik Pustaka.

Firmando, H. B. (2021a). Eksistensi Perempuan Batak Toba di tengah Kemelut Gender di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Kajian Gender Dan Anak*, *5*(2), 81–97.

Firmando, H. B. (2021b). Status dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga dalam Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis) Status and Role of Women After Married at Toba Batak Community in North Tapanuli (Sociological Analysis). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, *2*(1).

Gultom, W., Nainggolan, Y., Lase, C., Waruwu, R., & Lumbantobing, R. (2024). Patriarki Sistem yang Menghambat Kesetaraam Gender di masyarakat Batak Toba. *Jurnal Socia Logica*, 74–79.

Koentjaraningrat, D. (1995). Kebudayaan Batak. In *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (15th ed., pp. 94–117). Djambatan.

Lumban, C., & Vioreza, N. (2024). Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, *1*(2), 93–107. https://doi.org/https://doi.org /10.56773/pjer.v1i2.10

Lumbantoruan, M. W. (2022). Makna Sosial Mangokal Holi di Dusun Panji Porsea Kecamatan Sitinjo I Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra Utara. Universitas Sriwijaya.

Melalatoa, J. (1995). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Moore, H. L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Obor.

Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, *1*(1), 23–29.

Pardede, S. F. E. (2019). Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan dalam Tradisi Mangongkal Holi di Jemaat HKBP Karang Bangun, Pematang Siantar. Universitas Kristen Satya Wacana.

Pasaribu, N. E. (2014). Subordinasi Perempuan dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus terhadap Perempuan sebagai Orangtua Tunggal dalam Filosofi Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba). niversitas Sumatera Utara.

Sari, D. N., Caturwati, E., Rustiyanti, S., & Hermawan, D. (2022). Transformasi Bentuk dalam Upacara Ritual Kematian Mangongkall Holi Pada Marga Nainggolan di Sumatera Utara. *Buana Ilmu*, *7*(1), 66–85.

Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Grafina.

Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *6*(1), 73–83. https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636

Sihombing, M. M. R. (2020). Sistem kekerabatan suku batak toba. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, *13*(01), 106–113. https://doi.org/https://doi.org/10.59637/jsti.v13i1.47

Sihotang, N. S., Manullang, M., & Sihombing, W. F. (2023). Penghormatan Terhadap Leluhur : Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, *2*(2).

Simatupang, A. F. (2024). Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas pada Komunitas Adat Batak Toba di Kota Salatiga: Pendekatan Teori Peter Berger dan Thomas Luckman. *Jurnal Neo Societal*, *9*(3), 141–152.

Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 10288–10296.

Sinaga, V. A. (2025). Mangokal Holi sebagai Tradisi Budaya dan Ekspresi Iman: Kajian Teologi Kontekstual atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, *4*(2), 94–104.

Sinurat, C. M. (2023). Status dan Peran Perempuan dalam Keluarga dan Struktur Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Masyarakat Desa Partor Janji Matogu Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara). Universitas Sumatera Utara.

Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu. *Jurnal Studi Kultural*, *3(*1), 13–15.

Sitorus, S. W., Matheosz, J. N., & Damis, M. (2025). Tradisi Mangokal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Desa Jumantuang Kecamatan Siempat Nempu Sumatera Utara. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, *2*(3), 5448–5460.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tambunan, K. A. H., Hadiningrum, S., Siahaan, P. G., Harianja, L., Simanjuntak, N. S., & Risky, A. P. (2025). Peran Kedudukan Parboru dan Hula-hula dalam Penyelesaian Sengketa Perceraian Adat Batak Toba. *Jurnal Eiset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, *4*(1).

Tambunan, M. V. T., & Sihotang, Y. F. (2025). Budaya Patriarki dalam Suku Batak Toba Terhadap Hak dan Kedudukan , Tradisi , Peran. *Literasi Bahasa Dan Sastra (LIBAS) Journal*, *2*(2), 75–86.

Tindangen, M., Engka, D. S. ., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Berkala Ilmiah Efisiensi*, *20*(3), 79–87.

Vergouwen, J. . (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (1st ed.). LKiS.

Winanda, P., & Nuriza, D. (2024). Mangokal Holi (Kajian Antropologi Simbolik Pada Etnis Batak di Desa Pagar Jati, Kec. Lubuk Pakam). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 282–287. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202